

---

## Classroom Teachers' Strategies in Dealing with Dysgraphia

---

Yana Mulyana  
STAI Al-Falah Cicalengka Bandung  
[yanamulyana@staialfalah.ac.id](mailto:yanamulyana@staialfalah.ac.id)

---

### Abstract

---

**Keywords:** Revitalization, Islamic Religious Education (PAI) Teacher, Islamic Education, Geopolitical Literacy, Radicalism, Intolerance, Islamic Education, Religious Moderation

This article discusses the importance of revitalizing the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in developing geopolitical literacy as a preventive strategy against radicalism and intolerance in schools. Revitalization is understood as an effort to restore the strategic functions of PAI teachers to make them more relevant to the challenges of a complex global era. Using a qualitative approach through library research, this article analyzes literature related to the integration of geopolitical issues into Islamic education. The findings show that PAI teachers play a vital role as value mediators, facilitators of intercultural dialogue, and agents of moderate character formation. Geopolitical literacy can serve as a contextual learning platform to instill universal Islamic values such as justice, peace, and compassion, which in turn can strengthen an inclusive and critical Islamic identity. Although challenges remain – such as limited teacher competence, curriculum constraints, and resistance from conservative circles – geopolitical literacy can still be integrated gradually and pedagogically. This study recommends strengthening educational policy, implementing teacher training on global issues, and promoting interdisciplinary collaboration as concrete steps toward building a contextual and transformative Islamic education ecosystem. Thus, Islamic education can become a frontline force in shaping a tolerant, peace-loving generation with a strong sense of geopolitical awareness.

---

---

**Abstrak**

---

**Kata Kunci:** *Revitalisasi, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Literasi Geopolitik, Radikalisme, Intoleransi, Pendidikan Islam, Moderasi Beragama*

Artikel ini membahas pentingnya revitalisasi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan literasi geopolitik sebagai strategi preventif terhadap radikalisme dan intoleransi di lingkungan sekolah. Revitalisasi dipahami sebagai upaya untuk mengembalikan fungsi strategis guru PAI agar lebih relevan dengan tantangan era global yang kompleks. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, artikel ini menganalisis literatur yang berkaitan dengan integrasi isu-isu geopolitik ke dalam pendidikan Islam. Temuan menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran penting sebagai mediator nilai, fasilitator dialog antarbudaya, dan agen pembentukan karakter moderat. Literasi geopolitik dapat berfungsi sebagai platform pembelajaran kontekstual untuk menanamkan nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, perdamaian, dan kasih sayang, yang pada gilirannya dapat memperkuat identitas keislaman yang inklusif dan kritis. Meskipun masih terdapat berbagai tantangan—seperti keterbatasan kompetensi guru, kendala kurikulum, dan resistensi dari kalangan konservatif—literasi geopolitik tetap dapat diintegrasikan secara bertahap dan pedagogis. Studi ini merekomendasikan penguatan kebijakan pendidikan, pelatihan guru mengenai isu-isu global, serta mendorong kolaborasi lintas disiplin sebagai langkah konkret menuju pembangunan ekosistem pendidikan Islam yang kontekstual dan transformatif. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi garda terdepan dalam membentuk generasi yang toleran, cinta damai, dan memiliki kesadaran geopolitik yang kuat.

---

Received: 31-01-2025, Revised: 27-05-2025, Accepted: 28-05-2025

---

© Yana Mulyana

---

**Pendahuluan**

Dalam konteks pendidikan, istilah *revitalisasi* memiliki makna yang penting, terutama ketika membahas peran guru dalam menghadapi dinamika sosial dan tantangan zaman. *Revitalisasi* dapat dipahami sebagai sebuah proses atau tindakan untuk menghidupkan kembali sesuatu yang sebelumnya mengalami kemunduran atau kurang berdaya. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (n.d.), revitalisasi berarti “proses, cara, atau perbuatan untuk

menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya kurang terberdaya atau mengalami kemunduran." Dalam pendidikan agama Islam (PAI), revitalisasi peran guru berarti menguatkan kembali fungsi-fungsi esensial guru sebagai pendidik, pembimbing, dan agen perubahan, agar lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman, termasuk dalam hal literasi geopolitik. Dengan revitalisasi tersebut, guru tidak hanya menyampaikan dogma keagamaan, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas sosial yang kompleks, sehingga mampu membentuk siswa yang berpikir kritis, toleran, dan moderat. Ada beberapa peran guru Pendidikan agama islam yang paling menonjol yaitu: sebagai pendidik, pembimbing, teladan, fasilitator, motivator, konselor dan pengembang kurikulum (Mulyasa, 2017). Peran-peran tersebut diharapkan memberikan dampak positif bagi peserta didik, khususnya dalam pembentukan kepribadian, karakter, dan sikap religius, sehingga mereka mampu memandang dan menyikapi segala sesuatu dengan cara yang bijak dan penuh pertimbangan.

Berkembangnya isu radikalisme dan intoleransi di kalangan pelajar menjadi fenomena yang kian mengkhawatirkan dalam konteks kebangsaan Indonesia yang majemuk. Peristiwa-peristiwa kekerasan yang melibatkan anak muda, serta berkembangnya paham ekstrem melalui media sosial dan ruang digital, menunjukkan bahwa sekolah tidak lagi menjadi zona yang steril dari infiltrasi ideologi transnasional. Dalam konteks ini, peran guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), menjadi sangat strategis sebagai aktor yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara normatif, tetapi juga membentuk karakter dan wawasan kebangsaan siswa.

Guru PAI memiliki posisi kunci dalam membangun kesadaran geopolitik, yaitu kemampuan memahami dinamika politik dan hubungan kekuasaan di tingkat lokal, nasional, dan global. Literasi geopolitik penting untuk membentengi siswa dari propaganda ideologis yang berbahaya, dan menumbuhkan sikap empati serta toleransi dalam menyikapi perbedaan. Namun demikian, literasi geopolitik masih merupakan konsep yang asing bagi sebagian besar guru PAI. Ketiadaan pelatihan khusus, lemahnya dukungan kebijakan, dan belum terintegrasinya aspek geopolitik dalam kurikulum menjadi kendala utama.

Penelitian ini penting untuk mengidentifikasi peran strategis guru PAI dalam mengembangkan literasi geopolitik di lingkungan sekolah. Manfaat yang diharapkan antara lain memberikan kontribusi teoritik bagi pengembangan studi literasi geopolitik dalam pendidikan Islam, serta rekomendasi praktis bagi

pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan dalam mencegah berkembangnya radikalisme dan intoleransi melalui jalur pendidikan formal.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Studi pustaka dipilih karena fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi konsep dan peran strategis guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk literasi geopolitik di lingkungan sekolah. Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku ilmiah, artikel jurnal, dokumen kebijakan pendidikan nasional, serta hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema radikalisme, intoleransi, dan pendidikan geopolitik.

Proses analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan mengklasifikasi data berdasarkan tema-tema utama yang muncul, seperti konsep literasi geopolitik, peran guru PAI, pengaruh kebijakan pendidikan nasional, serta strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran geopolitik siswa.

## **Hasil dan Diskusi**

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai literatur yang dikaji, ditemukan bahwa peran guru PAI dalam meningkatkan literasi geopolitik siswa sangat krusial dan multidimensional. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi agama, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang dapat memfasilitasi pemahaman siswa terhadap dinamika sosial-politik yang terjadi di tingkat global maupun nasional.

### **Guru PAI sebagai Mediator Nilai dan Pengetahuan Geopolitik**

Dalam berbagai sumber (Wahyuni, 2021; Rahmat, 2022), disebutkan bahwa guru PAI dapat mengintegrasikan isu-isu geopolitik dalam pengajaran dengan pendekatan kontekstual. Misalnya, guru dapat mengaitkan ajaran Islam tentang keadilan sosial dengan isu Palestina, pengungsi Suriah, atau konflik Rohingya. Dengan demikian, siswa belajar bahwa nilai-nilai Islam memiliki relevansi dengan tantangan global yang nyata. Pendekatan ini juga membantu

menumbuhkan kesadaran bahwa Islam mengajarkan perdamaian dan keadilan, bukan kekerasan atau eksklusivitas.

Namun, sebagian kalangan mengkritik integrasi isu geopolitik dalam pendidikan agama sebagai bentuk politisasi pendidikan yang dapat memperkeruh netralitas sekolah. Kritik ini muncul terutama dari kelompok konservatif yang menilai bahwa pembelajaran agama seharusnya fokus pada doktrin normatif dan spiritualitas. Penulis berpandangan bahwa kekhawatiran ini bisa diatasi dengan pendekatan pedagogis yang berimbang, dimana isu geopolitik dijadikan konteks untuk menguatkan nilai-nilai universal agama, bukan sebagai alat indoktrinasi politik. Analisis terhadap wacana integrasi isu geopolitik dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu mempertimbangkan dua sudut pandang utama: potensi edukatif dan risiko politisasi. Pendekatan yang mengaitkan nilai-nilai Islam dengan isu geopolitik (seperti Palestina, pengungsi Suriah, atau konflik Rohingya) mencerminkan pemaknaan kontekstual ajaran agama. Ini membawa sejumlah manfaat penting, diantaranya adalah relevansi Pembelajaran seperti Mengaitkan ajaran Islam (misalnya keadilan sosial, kasih sayang, perdamaian) dengan realitas global menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna, lalu penguatan Nilai Universal Islam: Siswa diajak melihat bahwa Islam tidak semata-mata ritualistik, tetapi kaya akan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan yang bersifat lintas batas, serta peningkatan Literasi Geopolitik yang mendorong siswa memahami bahwa realitas dunia tidak terlepas dari faktor sejarah, politik, dan kemanusiaan. Ini adalah sebuah bekal penting dalam membentuk wawasan global yang moderat dan toleran.

Selain itu, integrasi isu geopolitik berpotensi menyeret pendidikan agama ke dalam ranah politik dan tidak dapat diabaikan begitu saja. Kekhawatiran ini muncul karena:

1. Risiko Bias Ideologis: Jika tidak dikelola secara hati-hati, guru bisa secara tidak sadar menyampaikan narasi yang bersifat satu arah, atau bahkan berpotensi mengandung muatan politik tertentu.
2. Netralitas Sekolah: Institusi pendidikan pada dasarnya diharapkan menjadi ruang netral dari konflik politik, dan lebih fokus pada pembentukan karakter dan spiritualitas siswa.
3. Resistensi dari Kelompok Konservatif: Beberapa pihak meyakini bahwa agama seharusnya diajarkan secara normatif dan tekstual, tanpa disusupi agenda geopolitik yang dianggap mengganggu fokus spiritualitas.

Penulis berpandangan bahwa dilema ini dapat diatasi dengan pendekatan pedagogis yang tepat, yakni yang pertama, menggunakan Isu Geopolitik sebagai Konteks, Bukan Tujuan: Isu-isu global dapat digunakan sebagai ilustrasi atau konteks penguatan nilai-nilai Islam, bukan sebagai alat propaganda ideologis. Kedua, mendorong Pemikiran Kritis, Bukan Indoktrinasi: Siswa diajak berdiskusi, berpikir terbuka, dan menilai berbagai sudut pandang berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang rahmatan lil 'alamin. Ketiga, menjaga Profesionalisme Guru: Guru PAI harus memiliki literasi geopolitik yang cukup serta kemampuan pedagogis yang memadai agar tidak terjebak dalam penyampaian yang bias atau provokatif.

Integrasi isu geopolitik dalam pendidikan agama Islam bukan bentuk politisasi jika dilakukan secara proporsional dan pedagogis. Sebaliknya, hal ini dapat memperkuat relevansi nilai-nilai Islam dalam menghadapi realitas global serta membentuk peserta didik yang berwawasan luas, religius, dan toleran. Kuncinya adalah pada niat, metode, dan kompetensi guru dalam membingkai isu-isu tersebut sebagai sarana pendidikan nilai, bukan kendaraan ideologi.

### **Pembentukan Karakter Moderat Melalui Konteks Geopolitik**

Dengan mengaitkan peristiwa geopolitik dengan nilai-nilai yang terkandung dalam konsep *rahmatan lil alamin*, siswa didorong untuk memahami bahwa ajaran Islam tidak terlepas dari realitas global, melainkan berperan sebagai panduan universal yang menekankan keadilan, perdamaian, dan kasih sayang. Hal ini membantu membentuk pandangan yang lebih moderat, kritis, serta toleran terhadap perbedaan budaya, etnis, dan keyakinan. Prasetyo & Lestari (2020) mendukung argumen ini dengan menunjukkan bahwa pemahaman geopolitik dalam pendidikan Islam dapat memperkuat wawasan kebangsaan dan mengurangi daya tarik ideologi radikal. Hal tersebut terjadi karena dengan mendalami berbagai isu global, siswa tidak hanya memperoleh perspektif yang luas, tetapi juga belajar mengapresiasi pluralisme serta semangat kebersamaan dalam konteks nasional dan global. Sebagian kalangan mengkritik bahwa penekanan pada wacana toleransi dan globalisme berpotensi mengikis elemen esensial identitas keislaman. Kelompok yang lebih eksklusif dalam menafsirkan ajaran Islam berargumen bahwa penekanan kontekstual geopolitik bisa menyimpang dari doktrin normatif dan spiritualitas yang seharusnya menjadi fokus utama dalam pendidikan agama.

Kekhawatiran ini muncul dari asumsi bahwa pengintegrasian nilai global mungkin membuat siswa kehilangan akar keislaman yang kuat. Kritikus mengkhawatirkan bahwa nilai-nilai universal yang ditekankan dalam konteks geopolitik bisa menyebabkan penurunan pada penghayatan terhadap aspek-aspek keagamaan yang bersifat dogmatis atau literal.

Penulis berpendapat bahwa justru dengan pendekatan geopolitik yang holistik, identitas keislaman dapat diperkuat secara inklusif, bukan sebaliknya. Pendekatan ini menekankan bahwa nilai-nilai Islam yang universal mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan inti spiritualitas. Dengan demikian, guru PAI memiliki peran strategis sebagai mediator dalam menyusun materi pembelajaran yang seimbang antara pengetahuan tradisional dan wawasan global. Guru perlu dilengkapi dengan pemahaman yang mendalam baik dalam aspek teologis maupun dinamika global. Dengan demikian, guru dapat menyajikan diskusi yang tidak hanya mendorong kritik konstruktif, tetapi juga menekankan bahwa esensi keislaman adalah inklusif dan terbuka terhadap perubahan. Ini meminimalisir potensi penyalahgunaan materi geopolitik untuk agenda ideologis sempit.

### **Tantangan dalam Implementasi Literasi Geopolitik**

Namun demikian, studi juga mengungkap sejumlah kendala. Banyak guru PAI belum mendapatkan pelatihan khusus terkait literasi geopolitik, dan bahan ajar yang tersedia masih bersifat normatif (Kemenag, 2020). Selain itu, tidak semua lingkungan sekolah mendukung ruang dialog terbuka terkait isu global, terutama yang menyangkut konflik antarnegara atau sektarianisme agama. Beberapa guru bahkan merasa khawatir jika materi geopolitik disalahpahami sebagai upaya politisasi agama. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pedagogis yang hati-hati namun tetap progresif.

Beberapa skeptisisme juga muncul terhadap urgensi literasi geopolitik di tingkat sekolah menengah. Kritik menyatakan bahwa siswa belum cukup matang untuk memahami isu-isu geopolitik yang kompleks. Namun, penulis berpandangan bahwa justru di era digital yang penuh informasi dan disinformasi, kemampuan literasi geopolitik harus dimulai sejak dini dengan pendekatan bertahap sesuai usia.

Rendahnya literasi geopolitik guru PAI bukan semata karena ketidaktahuan, tetapi karena kurangnya dukungan sistemik (kebijakan pelatihan, modul, supervisi) dari lembaga pendidikan. Hal ini menunjukkan perlunya kebijakan yang terstruktur dari Kementerian Agama maupun

Kemendikbud dalam meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan tematik dan penyediaan bahan ajar yang kontekstual.

Tantangan ini berkaitan dengan budaya akademik sekolah yang belum terbiasa dengan pendidikan kritis dan reflektif. Untuk itu, perlu dibangun ekosistem pendidikan yang mendorong dialog antarbudaya dan antariman secara sehat, serta pelibatan kepala sekolah dan komite sekolah agar guru tidak bekerja sendiri dalam menerapkan pendekatan baru. Tantangan ini berkaitan dengan budaya akademik sekolah yang belum terbiasa dengan pendidikan kritis dan reflektif. Untuk itu, perlu dibangun ekosistem pendidikan yang mendorong dialog antarbudaya dan antariman secara sehat, serta pelibatan kepala sekolah dan komite sekolah agar guru tidak bekerja sendiri dalam menerapkan pendekatan baru.

Implementasi literasi geopolitik dalam pendidikan PAI menghadapi tantangan struktural, kultural, dan pedagogis. Namun tantangan-tantangan ini bukan alasan untuk menghindarinya, melainkan pintu masuk untuk melakukan transformasi pendidikan agama yang lebih kontekstual dan responsif terhadap zaman. Di era digital yang dipenuhi informasi sekaligus disinformasi, literasi geopolitik yang disampaikan secara bijak dan progresif merupakan upaya strategis dalam membentuk generasi muslim yang cerdas, moderat, dan berwawasan global.

### **Kebutuhan akan Transformasi Kurikulum dan Pelatihan Guru**

Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2021) sebenarnya memberikan peluang untuk pengembangan konten lokal dan kontekstual, namun implementasinya masih tergantung pada inisiatif masing-masing guru dan sekolah. Oleh karena itu, perlu disusun modul dan pelatihan nasional yang memberikan pemahaman geopolitik yang terstruktur bagi guru PAI. Pelatihan ini juga harus mendorong pengembangan metode pembelajaran partisipatif seperti studi kasus, pemetaan konflik, dan simulasi diplomatik.

Sebagian ahli kurikulum menilai bahwa beban kompetensi dasar yang ada saat ini sudah cukup padat dan penambahan tema geopolitik bisa mengganggu fokus pembelajaran. Akan tetapi, menurut penulis, justru dengan model integratif dan tematik, materi geopolitik dapat memperkaya konten pembelajaran agama dan membuatnya lebih relevan dengan realitas kontemporer.

Literasi geopolitik adalah domain yang memerlukan kompetensi khusus, termasuk: pemahaman sejarah dan dinamika konflik, kemampuan analisis

geopolitik yang kontekstual, dan pendekatan pedagogis yang tidak provokatif. Karena itu, pelatihan guru PAI tidak cukup hanya bersifat normatif, melainkan harus dilengkapi dengan: modul tematik terstruktur, berbasis pendekatan nilai dan kasus, serta pelatihan pembelajaran aktif, seperti studi kasus, pemetaan konflik, simulasi diplomasi, dan diskusi multikultural. Studi oleh Huda & Kartanegara (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran partisipatif berbasis isu global dapat meningkatkan empati, literasi kritis, dan daya pikir reflektif siswa, jika dilakukan dengan strategi yang tepat.

Sebagian ahli kurikulum berpendapat bahwa kurikulum saat ini **sudah terlalu padat**, dan penambahan materi geopolitik bisa mengganggu fokus pembelajaran spiritual dan moral, membebani guru dengan tuntutan tambahan, menyulitkan evaluasi pembelajaran yang berbasis capaian spiritual dan afektif.

Namun, dalam perspektif penulis, kekhawatiran tersebut dapat diatasi melalui model integratif dan tematik, di mana isu-isu geopolitik tidak diperlakukan sebagai materi terpisah, tetapi sebagai:

1. konteks penguatan nilai-nilai Islam (keadilan, kemanusiaan, ukhuwah),
2. wahana pengembangan keterampilan berpikir kritis dan empati, sesuai dengan visi pendidikan Islam holistik.

Sejalan dengan pendapat Zuhdi (2019), pendidikan Islam yang berbasis integrasi ilmu dan nilai mampu menjawab tantangan zaman, termasuk dalam merespons isu-isu global secara arif. Dengan demikian, literasi geopolitik dapat menjadi penguatan, bukan beban, bagi pendidikan agama yang relevan dan transformatif di abad ke-21.

### **Kolaborasi Interdisipliner dalam Penguatan Literasi Geopolitik**

Kolaborasi antara guru PAI dengan guru bidang lain seperti sejarah, sosiologi, dan geografi dalam merancang proyek pembelajaran berbasis isu. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran tematik yang holistik dan integratif. Kolaborasi ini memungkinkan siswa untuk melihat keterkaitan antara ajaran agama dan fenomena sosial-politik secara lebih luas dan tidak terfragmentasi. Dengan demikian, pemahaman geopolitik yang diperoleh bersifat lintas disiplin dan mendalam.

Kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan guru mata pelajaran lain seperti sejarah, sosiologi, dan geografi adalah pendekatan yang holistik dan transformatif, karena bisa membuka ruang konektivitas antarilmu: Siswa belajar melihat bahwa ajaran Islam tidak berdiri sendiri, melainkan berkelindan dengan fenomena sosial-politik, sejarah, dan budaya, lalu meningkatkan efektivitas pemahaman geopolitik: Ketika satu isu dibahas dari

berbagai perspektif, siswa memperoleh pemahaman yang utuh dan reflektif (Beane, 1997) serta sejalan dengan pendekatan pembelajaran tematik Kurikulum Merdeka yang menekankan keterpaduan antarmata pelajaran untuk membentuk kompetensi utuh peserta didik (Kemendikbudristek, 2021).

Sebagai contoh, ketika isu Palestina dibahas secara kolaboratif—guru sejarah menjelaskan latar belakang konflik, guru geografi membahas wilayah dan sumber daya, dan guru PAI menyoroti aspek keadilan dan kemanusiaan dalam Islam, siswa mendapat gambaran menyeluruh yang tidak bias.

Namun demikian, tantangan koordinasi lintas disiplin serta keterbatasan waktu di sekolah masih menjadi hambatan. Penulis menilai bahwa integrasi ini tetap bisa dilakukan melalui proyek kolaboratif sederhana seperti diskusi panel antar kelas, atau tugas lintas mata pelajaran yang dikaitkan dengan isu global dan nilai agama.

Meski ideal secara teori, implementasi kolaborasi lintas disiplin menghadapi sejumlah kendala di lapangan seperti keterbatasan waktu dan jadwal belajar: Struktur jadwal konvensional sering kali menyulitkan pelaksanaan proyek kolaboratif, kurangnya budaya kolaboratif antar guru: Masih banyak sekolah yang menerapkan sistem kerja individual berdasarkan silabus masing-masing mata pelajaran, dan Absennya kebijakan koordinatif dari pihak manajemen sekolah: Kolaborasi lintas disiplin sering tidak menjadi prioritas struktural.

Penguatan literasi geopolitik dalam pendidikan Islam merupakan pendekatan yang strategis dan potensial untuk membentengi siswa dari pengaruh radikalisme dan intoleransi. Namun, hal ini memerlukan intervensi sistemik baik di level kebijakan, kurikulum, maupun peningkatan kapasitas guru. Penulis berpendapat bahwa revitalisasi peran guru PAI dalam konteks ini harus diikuti dengan reformasi struktural dalam sistem pendidikan agar pengajaran agama tidak terjebak pada dogmatisme, melainkan menjadi media kritis dan inklusif untuk membangun generasi yang cinta damai dan berpikiran terbuka.

## **Kesimpulan**

Revitalisasi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan literasi geopolitik merupakan strategi penting untuk menghadapi tantangan radikalisme dan intoleransi di kalangan pelajar. Guru PAI memiliki potensi besar sebagai agen transformasi sosial yang mampu menanamkan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan kesadaran kebangsaan melalui pengajaran yang kontekstual dan integratif. Dengan memanfaatkan isu-isu geopolitik global dan nasional dalam

pembelajaran, guru dapat memperluas wawasan siswa serta membentengi mereka dari pengaruh ideologi ekstrem.

Namun demikian, efektivitas peran ini sangat bergantung pada dukungan sistem pendidikan yang menyeluruh, termasuk penguatan kebijakan, pelatihan profesional, dan pengembangan kurikulum yang responsif terhadap isu-isu kontemporer. Literasi geopolitik harus diposisikan sebagai bagian integral dari pendidikan karakter dan wawasan kebangsaan, bukan hanya sebagai wacana tambahan. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, pembuat kebijakan, dan institusi pendidikan sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang adaptif, kritis, dan damai.

Dengan langkah-langkah konkret yang mendukung peran guru PAI dalam hal ini, pendidikan di Indonesia dapat menjadi benteng ideologis yang kuat dalam menjaga integritas bangsa dan membentuk generasi muda yang berdaya saing, toleran, serta memiliki kesadaran geopolitik yang tinggi.

## References

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). *Revitalisasi*. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/revitalisasi>
- Beane, J. A. (1997). *Curriculum integration: Designing the core of democratic education*. New York: Teachers College Press.
- Global Education Network Europe. (2020). *Global citizenship education and geopolitical literacy*. <https://gene.eu/>
- Huda, M., & Kartanegara, M. (2022). Global issues in Islamic education: Building critical awareness through contextual pedagogy. *Journal of Islamic Education*, 14(1), 45–62. <https://doi.org/10.21009/jie.v14i1.2022>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Buku panduan moderasi beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan pengembangan pembelajaran Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2021). *Profil pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kurniawati, D. (2023). Implementasi literasi global dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 44–59.
- Mudzhar, M. A. (2021). *Islam moderat dan pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa, E. (2017). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualitas guru di era global*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmat, R. (2022). *Pendidikan geopolitik untuk kaum muda: Membangun kesadaran global di era digital*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sahin, A. (2018). *New directions in Islamic education: Pedagogy and identity formation*. London: Kube Publishing.
- Sukmawati, D., & Hasan, M. (2019). Radikalisme di kalangan remaja: Antisipasi dan solusinya. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 210–225.
- Thomas, J. W. (2000). A review of research on project-based learning. *The Autodesk Foundation*.

Wahyuni, S. (2021). Strategi guru PAI dalam menangkal radikalisme di sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 34–47.

Zarkasyi, H. F. (2021). Islamic education and prevention of radicalism: A critical analysis of character education in Indonesian Islamic schools. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 9(1), 45–72.  
<https://doi.org/10.21043/qijis.v9i1.8904>

Zuhdi, M. (2019). Integrating Islamic and modern education: The Indonesian experience. *Studia Islamika*, 26(2), 197–226.  
<https://doi.org/10.15408/sdi.v26i2.12862>